

***Childfree* dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi ?**

KTIQ-16

Prolog

Umumnya, menikah merupakan keinginan bagi setiap insan yang sudah merasa matang kepribadiannya, karena dengan pernikahan hubungan seorang pria dan wanita menjadi legal. Selain itu menikah juga memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan menjalankan salah satu sunnah Rasul. Kemudian menikah juga menjadi sarana untuk menyalurkan kebutuhan biologis antara pria dan wanita, memperoleh ketenangan dan kedamaian, serta memiliki keturunan untuk menjaga *hifdzu al-nasli*.

Namun realita saat ini adalah sebagian pasangan menikah bukan lagi untuk mendapatkan keturunan, karena saat ini sudah hadir ditengah-tengah kita yaitu konsep yang bernama *childfree*. Konsep *childfree* itu sendiri merujuk kepada pasangan yang sudah menikah, secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak atau keturunan, dengan alasan untuk mempertahankan keluarga. Walaupun kenyataannya konsep *childfree* di negeri ini masih di anggap tabu, karena pembahasannya selalu mengundang kontroversi atau menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat.

Bahkan masih teringat didalam sanubari ini, ketika seorang *influencer* Indonesia yang bernama Gita Safitri dengan pasangannya Paul Andre Partohap memilih untuk tidak memiliki anak. *Statement* mereka juga tentang *childfree* ini sudah tersebar luas di sosial media ketika saat diwawancarai. Melihat postingan tersebut muncullah beragam komentar, diantaranya ada yang setuju dan bahkan sudah banyak yang menjalaninya, akan tetapi terdapat pula yang kontra dengan pernyataan influencer tersebut, dengan menasehatinya, memberikan arahan, memberikan pandangan-pandangan logika, bahkan sampai menghujannya dengan beragam kata-kata yang menyayat hati. Melalui vidio-vidio tersebut justru konsep *childfree* semakin populer dinegri ini.

Terlintas pertanyaan didalam benak **“bagai duri dalam daging”**. Apakah konsep *childfree* ini dapat dijadikan solusi bagi mereka yang masih merasa ketakutan atau keraguan ketika memiliki keturunan karena besarnya tanggung jawab sebagai orang tua ? Lantas, bagaimana fenomena *childfree* jika ditinjau melalui hukum Islam ? Karena sama-sama kita yakini bahwa, keturunan merupakan rahmat besar yang Allah berikan kepada hambanya. Dan dengan adanya keturunanlah yang dapat menjaga dan memelihara *hifdzu al-nasli*.

Akhirnya, tulisan ini mengajak untuk khalayak dalam menyikapi dan mempertimbangkan fenomena *childfree* yang sudah menjadi populer dikalangan masyarakat melalui perspektif Islam.

Menggali Gagasan Umum Tentang *Childfree*

Childfree berasal dari kat “*child*” yang berarti anak dan “*free*” mempunyai makna bebas. Beberapa kajian resmi menggunakan Voluntary Childlessness (tidak memiliki anak secara suka rela) untuk menyebut *childfree*. Kata *childfree* sudah masuk kedalam kamus Merriam Webster sebelum tahun 1901, yang mengartikannya sebagai *without children* (tanpa anak), meski saat itu kondisi ini digambarkan secara skeptis sebagai suatu fenomena kontemporer; kamus Macmillan yang mengartikannya sebagai *used to describe someone who has decided not to have children* (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak); kamus Collins yang mengartikannya sebagai *having no children ; childless, especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan), dengan penekanan bahwa istilah ini hanya dikenal dalam bahasa Inggris-Amerika¹.

Melalui tiga kamus diatas, dua menyatakan adanya “keputusan” atau “pilihan”. Artinya, kondisi ini tidak terjadi karena keterpaksaan atau kelainan fungsi tubuh, keadaan dan lain sebagainya. *Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa ingin melahirkan atau memiliki anak.

Childfree digagas oleh oleh seorang penganut kepercayaan feminisme yang bernama Santa Augustine. Dalam kepercayaan itu, dia mengartikan bahwa dengan mengandung dan memiliki anak termasuk kedalam sikap yang tidak bermoral, karena dapat membuat jiwa jiwa anak tersebut terjebak sementara dalam rahim ibunya. *Childfree* merupakan sebuah istilah yang sudah lama ada sebelum awal abad ke 19. Sedangkan di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Istilah *childfree* ini muncul ketika para wanita banyak yang memilih untuk tidak punya anak dan melakukan berbagai upaya salah satunya dengan cara menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan, meskipun upaya tersebut tidak menjamin seseorang untuk tidak memiliki anak². Profesor sejarah universitas Xavier Rachel Chrastil menjelaskan bahwa sejak jaman dahulu ada pasangan atau wanita yang tidak ingin memiliki anak, hal tersebut terjadi karena dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu seperti kesehatan yaitu kemandulan, nilai filosofis

¹ Victoria Tunggono, *Childfree & Happy* (Yogyakarta: Nuku Mojok Group, 2021), 13

² Alya Syahwa Fitria, et al., “Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi ?”, *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 4 (1), 2023, 4.

dan pilihan hidup³. Kemudian, pada tahun 1972 istilah *childfree* digunakan oleh Organisasi Nasional untuk Non orang tua yang didirikan oleh Ellen Peck dan Shirley Radl di Paolo Alto California yang sekarang berganti nama menjadi Aliansi Nasional untuk orang tua opsional (*National Alliance of Optional Parenthood*), memiliki misi sebagai orang yang memilih tidak memiliki anak dan kelompok advokasi yang memerangi pronatalisme⁴.

Meskipun awal mulanya *childfree* ini digunakan dibudaya barat, akan tetapi saat ini *childfree* sudah mencuat di Indonesia diawali oleh pernyataan seorang publik figur atau influencer yang bernama Gita Safitri dengan pasangannya Paul Andre Partohap di akun sosial mediana yang menyatakan dirinya adalah penganut *childfree* (menikah tanpa memiliki anak) dalam perkawinannya. Sejak saat itu, trend *childfree* mengalami peningkatan, khususnya di kalangan generasi milenial di Indonesia⁵.

***Childfree* Sebagai Solusi**

Istilah *childfree* mulai menjadi buah bibir dimasyarakat Indonesia baru-baru ini. Banyak masyarakat yang setuju maupun tidak setuju dengan adanya prinsip ini. Pasangan yang memutuskan untuk *childfree* dianggap akan sulit bahagia, karna menurut stigma masyarakat Indonesia, anak sumber kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Hal ini terjadi karena anak dianggap sebagai aset berharga yang tak ternilai harganya dan mampu memberikan warna baru pada kehidupan rumah tangga. Padahal pada kenyataannya, kebahagiaan adalah sebuah hal yang bersifat subjektif. Artinya, kebahagiaan setiap individu berbeda satu dengan lainnya dan tidak bisa disamaratakan begitu saja. Sebagian orang akan merasa cukup bahagia hanya dengan berdua bersama dengan pasangannya.

Mengutip dari Fadlan Nugraha dan Jenueri⁶ terdapat beberapa faktor yang menyatakan mengapa pasangan suami istri memilih *childfree* pada pernikahannya, diantaranya yaitu :

1. Faktor ekonomi.

Banyak pasangan menyebutkan faktor ekonomi untuk menjelaskan mengapa mereka tidak memiliki anak. Generasi milenial yang belum menikah juga kepikiran khawatir tidak

³ R. Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* (Oxford: Oxford University Press, 2019).

⁴ Alya Syahwa Fitria, et al., "Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi ?", *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 4 (1), 2023, 4.

⁵ Siti Nuroh & M. Sulhan, Fenomena *Childfree* pada Generasi Milenial Ditinjau dari Perspektif Islam, *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4 (2), 2022, 137.

⁶ Fadlan Nugraha & Jenueri, "Fenomena *Childfree* pada Keluarga Milenial dalam Pandangan Islam: Kontroversi atau Solusi ?", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (2), 2023, 325-326

mampu menafkahi anak-anaknya, sehingga berdampak pada pernikahan atau ketahanan keluarga dimasa depan. Faktanya, biaya untuk menghidupi anak memang sangatlah besar. Mulai dari dari kebutuhan saat idtri mengandung, biaya pengobatan untuk melahirkan, seluruh perlengkapan atau kebutuhan bayi, kebutuhan pangan, biaya pendidikan sampai kebutuhan sampai anak sudah cukup dewasa. Maka dari itu banyak pasangan yang memilih menggunakan konsep *childfree* sebagai solusi.

2. Faktor medis atau kesehatan

Pasangan yang kurang shat secara jasmani tentu sangat memerlukan perhatian dan perawatan. Oleh karena itu, pasangan tersebut khawatir apabila nanti akan kerepotan saat mempunyai keturunan karena mereka juga membutuhkan perawatan. Selain itu, mereka khawatir juga mengenai penyakit yang dideritanya akan menular ke anak-anaknya dan merasa kasihan melihatnya. Berdasarkan kondisi seperti inilah mereka memilih untuk tidak mempunyai anak.

3. Faktor mental atau psikologi

Untuk menjadi orang tua bukanlah suatu hal yang mudah. Segala sesuatunya mesti harus dipersiapkan matang-matang, termasuk persiapan psikologis dan mentalnya. Kurangnya persiapan mental dari orang tua dapat menyebabkan anaknya kurang terdidik dengan maksimal. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit anak yang mengalami trauma dengan pola asuh yang buruk dan tidak dapat kasih sayang orang tua, disebabkan oleh orang tua kurang mempunyai wawasan yang cukup mengenai pola asuh untuk merawat dan membesarkan anak. Selain itu tidak sedikit orang yang sudah menikah mengambil keputusan agar tidak mempunyai anak, sebenarnya khawatir dan ragu akan banyak hal yang menanti kedepannya diantaranya yaitu khawatir pada proses kehamilan, takut akan gagal dalam mendidik anak dan takut ketika anak lahir malah menjadi sumber masalah.

4. Faktor Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan pasangan suami istri maka akan semakin luas dalam pemikirannya menganai anak. Maka dari itu pemikiran mengenai diri mereka sendiri serta kehidupan mereka bisa berbeda dengan kebanyakan pasangan lainnya. Hal tersebut karena sebagian besar pasangan yang mengambil keputusan untuk *childfree* adalah pasangan yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi serta sering tinggal di daerah perkotaan. Mengambil keputusan *childfree* merupakan hasil renungan panjang dari orang-orang terpelajar dalam hidup mereka.

5. Faktor pribadi dan pengalaman

Tidak semua pasangan suami istri menyukai anak. Ada beberapa orang yang justru merasa sangat risih dengan kehadiran anak kecil didekatnya dan menggangukannya. Begitu pula dalam perkawinan, ada pula pasangan yang menganggap anak adalah sebuah beban serta dapat menjadi penghalang untuk mencapai karirnya. Banyak juga orang yang tidak ingin mempunyai anak disebabkan oleh pengalamannya ketika dimasa kecil yang mengalami trauma yang mendalam. Oleh karena itu mereka cemas tidak akan mampu untuk menjadi seorang ayah dan ibu yang dapat menjaga anak anaknya, dari trauma yang dialaminya.

6. Faktor lingkungan

Dalam lingkungan ini, sebagian orang memilih mempunyai anak dikarenakan realitis dilingkungannya. Akan tetapi banyak juga lingkungan yang membuat mereka tidak ingin mempunyai keturunan, contohnya banyak dilingkungan tersebut orang tua yang sering menelantarkan anaknya serta hanya memandang anak sebagai investasi agar kelak bisa menafkahi dan merawat kehidupan orang tuanya ketika sudah lanjut usia. Untuk sebagian orang menganggap hal itu tidak wajar dan dianggap sebagai egois dan sembrono. Selain itu faktor meledaknya populasi saat ini dianggap menyebabkan perusakan alam dan lingkungan. Dengan bertambahnya populasi penduduk yang secara berlebihan bisa mengakibatkan banyak permasalahan baru, contohnya kemiskinan, meningkatnya jumlah sampah, polusi udara, banyak hewan punah dan tumbuh-tumbuhan rusak disebabkan oleh tangan-tangan manusia.

Dari keenam faktor diataslah sepasang suami istri banyak memilih hidup bebas tanpa anak, disebabkan oleh kekhawatiran, ketakutan, trauma, dan lain sebagainya yang mereka alami saat ini.

Mengapa diIndonesia ini di perbolehkan untuk memakai konsep *childfree* ini ? Hal itu disebabkan oleh undang undang hak asasi manusia atau yang sering kita sebut dengan HAM. Jika seseorang yang memaksa sepasang suami istri untuk memiliki keturunan makan, akan diberikan sanksi sesuai dengan undang undang tersebut. Selain itu, orang muslim yang memakai konsep *childfree* berpendapat bahwa tidak ada dalam Al-Qur'an maupun Hadits yang melarang untuk melakukan *childfree*.

Childfree Sebagai Kontroversi

Umumnya, memiliki keturunan dalam sebuah perkawinan merupakan fitrah manusia dari jaman dahulu hingga saat ini. Sepasang suami istri yang memutuskan tidak memiliki keturunan dinilai sebagai kelompok anti-natalis serta dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, sebab masyarakat kita menganggap bahwa perempuan yang tidak memiliki keturunan tidak bisa memenuhi fitrahnya sebagai perempuan secara utuh.

Bahkan dalam Islam, menikah itu memiliki tujuan utama salahsatunya yaitu memiliki keturunan. Hal ini dijelaskan didalam ayat Al-qur'an yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ قَرِيبًا

Artinya: "Wahai manusia ! Bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertaqwalah kepada Allah yang dengan nama Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu" (Q.S An-Nisa : 1).

Dari ayat diatas dapat menjawab, selain jadi fitrah yang patut disyukuri bagi perempuan, anak juga merupakan sarana ibadah karena dapat menjadi sarana bagi orang tua untuk memperoleh pahala dan kebahagiaan didunia dan diakhirat. dan dari ayat diatas jelas bahwa itu sangat bertentangan dengan kosep childfree.

Dapat kita ketahui *childfree* merupakan prinsip yang diputuskan oleh sepasang kekasih untuk tidak mempunyai anak, padahal secara jelas meskipun dalam alasan apapun, *childfree* itu bertentangan dengan tujuan pernikahan yang tertulis didalam al-qur'an Q.S An-nahl ayat 72 :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ

لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ

مِنَ الْمَالِيبَتِ وَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ

اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagi kamu dari istri istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu" (Q.S An-Nahl: 72).

Dalam ayat ini telah disebutkan bahwa Allah akan mengatur serta memfasilitasi rezeki bagi hambanya sehingga apabila memilih jalan untuk tidak mempunyai anak karena alasan ini tidak harus selalu khawatir.

Rasulullah saw memerintahkan wanita yang penyayang dan melahirkan banyak anak agar kelak Rasulullah saw bangga memiliki umat yang banyak.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا
وَيَقُولُ تَرَوْا جَوْالِدًا أَوْ دُودًا فَإِنِّي مَكَاتِرٌ مِنَ الْإِنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Anas bin Malik r.a berkata' Rasulullah saw memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, nikahilah wanita yang sangat penyayang

dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para Nabi pada hari kiamat.” (H.R Ibnu Hibban. lihat Al-irwa' no. 1784)⁷

Hadits diatas sudah sangat jelas, umat Islam diperintahkan untuk menikah dan mempunyai banyak keturunan. selain itu, setiap suami dan istri dilarang untuk melakukan *childfree* dengan kekhawatiran akan rezeki yang diberikan anak.

Slain itu, melansir dari website Kementrian Agama Republik Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat bahwa, setelah dikaji lebih mendalam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dapat disimpulkan bahwa *childfree* dalam perspektif Islam tidaklah dibolehkan⁸.

Memang *childfree* tidak mempunyai larangan khusus didalam Al-qur'an maupun hadits, akan tetapi tidak berarti membuat keputusan tidak mempunyai anak tidak dapat dibenarkan. ada banyak kontroversi yang kerap muncul mengenai keputusan sebagai pasangan untuk tidak mempunyai keturunan.

Kontroversi pertama menyangkut tekanan sosial, yang dimana sepasang milenial memilih untuk tidak memiliki anak sering kali merasa tertekan oleh lingkungan sekitar yang memandang mempunyai anak sebagai norma atau kebiasaan. tekanan seperti itu muncul karena adanya harapan masyarakat bahwa setiap pasangan harus mempunyai anak agar dapat dipandang sebagai orang yang normal. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pasangan *childfree* di anggap tidak normal.

Kontroversi kedua, timbulnya perilaku yang deskriminatif yang dibuat oleh orang orang disekitarnya, berdasarkan pendapat sebagian orang bahwa pasangan yang tidak memiliki anak dianggap kurang beruntung. Hal ini bisa menimbulkan deskriminasi serta stigma negatif terhadap pasangan yang suka rel melakukan *childfree*⁹.

Kontroversi ketiga yang sering muncul yaitu, takut bahwa kesejahteraan dalam keluarga dapat terhalang, baik itu karir, harta, dan kebahagiaan yang dikarenakan kehadiran seorang anak. Karena dalam pandangan setiap muslim segala sesuatu dalam kehidupan kita di dunia termasuk kebutuhan sudah di atur oleh Allah.

⁷ Abdul Hadi, et al., "Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam". Journal of Educational and Language Reseach, Vol 1 (6), 2022, 650

⁸ Mar'atul Istiqomah, Kementrian Agama, 2024

⁹ Fadlan Nugraha & Jenuri, "Fenomena Childfree pada Keluarga Milenial dalam Pandangan Islam: Kontroversi atau Solusi ?", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 (2), 2023, 328

Selain alasan-alasan diatas, terdapat beberapa keutamaan dalam memiliki keturunan, yaitu :

Pertama, mendapatkan berkah dunia akhirat, Rasulullah saw selalu mendoakan sahabat dan umatnya agar memiliki banyak keturunan agar bisa memperbanyak rezeki dan menyebarkan ilmu agama Islam serta memberikan pemahaman agama yang kuat untuk anak-anaknya.

Kedua, amal jariyah. Anak yang shaleh menjadi tabungan amal diakhirat sebagai pahala yang terus mengalir .

Ketiga, meningkatkan ketakwaan. Setiap umat manusia yang memiliki banyak anak dengan niat karena beribadah kepada Allah Swt maka Allah akan mempermudah jalannya menjadi orang yang bertaqwa.

Keempat, mendapatkan syafaat. Seluruh insan yang ditakdirkan kehilangan anak tanpa penyebab yang dikarenakan orang tuanya maka ayah dan ibunya menjadi jalan untuk mendapatkan syafaat.

Kelima, mendapatkan derajat yang tinggi di surga. Anak yang shaleh yang selama hidup selalu berdzikir dan beribadah kepada roobnya serta diajarkan melakukan amalan yang baik kelak akan memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya di akhirat.¹⁰

Penghujung Tulisan

Sudah banyak terjadi dikalangan masyarakat negeri ini yang berpegang pada konsep *childfree*. Banyak yang menganggap *childfree* sebagai upaya dalam menjaga ketahanan keluarga, banyak yang menjadikan solusi dari ketakutan yang selama ini sering mereka pikirkan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor ekonomi, faktor medis atau kesehatan, faktor mental dan psikologi, faktor pendidikan, faktor pribadi atau pengalaman dan faktor lingkungan.

Bagi yang menjalankan konsep *childfree* mereka berpendapat bahwa *childfree* dapat berdampak kepada ketahanan keluarga mereka, bahagia, tenang dan tidak memiliki beban atau tanggung jawab, akan tetapi hal ini sangat berbenturan dengan syariat Islam.

¹⁰ Abdul Hadi, et al., "Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam". *Journal of Educational and Language Research*, Vol 1 (6), 2022, 650-651

Bagi pasangan yang sudah menikah lalu tidak ingin mempunyai anak disebabkan oleh ketakutan atau keraguan yang di alaminya itu adalah hal yang salah. Walaupun tidak ada nash yang menjelaskan tentang larangan *childfree*, melalui hadits dan ayat-ayat Al-qur'an yang sudah dipaparkan sebelumnya sebagai seorang muslim *childfree* merupakan hal yang tidak sesuai dengan sabda Rasulullah saw. Selain itu, jika sepasang suami istri memilih untuk *childfree* maka tidak ada yang melanjutkan garis keturunannya dan keutamaan-keutamaan yang diperoleh dari memiliki seorang anak tidak akan dirasakan baik didunia maupun diakhirat.

Daftar Pustaka

- Chrastil, R. 2019. *How to Be Childless: A history and Philosophy of life Without Children*. Oxford University Press
- Fitria, A. S. 2023. Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi ?, *Jurnal Wanita dan Keluarga*, Vol. 4 (1)
- Hadi, A. et al. 2022. Childfree dan Childless Ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam, *Journal of Educational and Language Reseach*, Vol 1 (6)
- Istiqomah, M. 2024. Kementrian Agama
- Nugraha, F. & Jenuri. 2023. Fenomena Childfree pada Keluarga Milenial dalam Pandangan Islam: Kontroversi atau Solusi ?, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (2)
- Nuroh, S. & Sulhan, M. 2022. Fenomena Childfree pada Generasi Milenial Ditinjau dari Perspektif Islam, *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, Vol. 4 (2)
- Tunggono, V. 2021. *Childfree and happy*. Yogyakarta: EA Books